

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN PERILAKU AGRESIF KELOMPOK SUPORTER SEPAK BOLA PSIM YOGYAKARTA

CORRELATION BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND AGGRESSIVE BEHAVIOUR OF FOOTBALL SUPPORTERS OF PSIM YOGYAKARTA

Oleh: Anastasia Dwi Anggitasari, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, *email* : anastasia.dwi@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif. Dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah suporter atau pendukung klub sepak bola PSIM Yogyakarta yang berjumlah kurang lebih 15.000 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *kuota sampling*. Sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 350 orang. Pengumpulan data menggunakan metode skala, yaitu skala kecerdasan emosi dan skala perilaku agresif. Uji coba instrumen dilakukan pada 40 orang yang tergabung dalam komunitas suporter sepak bola dengan mendapatkan nilai koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,904 untuk variabel kecerdasan emosi dan 0,807 untuk variabel perilaku agresif, kemudian dilanjutkan dengan uji normalitas dan linearitas. Dari data yang didapat kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan analisis korelasi *Product Moment*.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif kelompok suporter sepak bola PSIM Yogyakarta dengan hasil analisis korelasi sebesar -0,222. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan hipotesis penelitian dapat diterima.

Kata kunci: kecerdasan emosi, perilaku agresif

Abstract

The study aimed to determine the correlation between emotional intelligence and aggressive behaviour of the aforementioned. This study used correlation research which belongs to quantitative approach. The population in this study were supporters or football fans of PSIM Yogyakarta, which numbered approximately 15.000 people. The sampling technique that used in this study was quota sampling technique. The samples taken in this study were 350 people. Data collection technique used in this research was scale method, which are the scale of emotional intelligence and the scale of aggressive behaviour. The instrument trial was conducted on 40 people who were the members of the supporters community by getting alphas reliability coefficients (α) of 0.904 for emotional intelligence and 0.807 for aggressive behaviour. Then it followed by tests of normality and linearity. Analysis based on the data obtained was carried out by using Product Moment correlation analysis.

The results of the study showed that there was a negative correlation between emotional intelligence and aggressive behaviour of the football supporters of PSIM Yogyakarta with the results of a correlation analysis of -0.222. Based on the results of the analysis, it can be concluded that the research hypothesis can be accepted.

Key Words: emotional intelligence, aggressive behaviour

PENDAHULUAN

Sepak bola merupakan salah satu cabang olah raga paling populer di Indonesia hal tersebut dapat dilihat dengan kasat mata ditinjau dari banyak pertandingan sepak bola baik tirkam (antar kampung) sampai liga professional, banyak menarik perhatian masyarakat dari anak-anak sampai orang dewasa untuk menyaksikan pertandingan tersebut baik secara langsung ataupun melalui televisi. Hal ini membuktikan bahwa sepak bola mampu menarik banyak perhatian orang banyak, di setiap pertandingan sepak bola selalu banyak penonton yang hadir ke stadion serta di televisi menghasilkan rating siaran yang cukup tinggi.

Perkembangan sepak bola di Indonesia sejak tahun 1994 sampai 2008 ketika PSSI menggabungkan kompetisi Perserikatan dan Galatama menjadi Liga Indonesia dan kemudian pada tahun 2008 lahir kompetisi Liga Super Indonesia. Di dalam sepak bola ada penonton atau pendukung klub sepak bola yang disebut suporter, terbukti bahwa di klub profesional di Indonesia sebagian besar memiliki kelompok suporter dalam jumlah besar, contohnya seperti klub Arema Indonesia dengan Aremania, Persebaya Surabaya dengan Bonek Mania, Persija Jakarta dengan Jakmania, Persib Bandung dengan Bobotoh dan lain-lain.

Dari banyaknya jumlah klub sepak bola di Indonesia tidak dipungkiri bahwa klub-klub tersebut memiliki anggota kelompok suporter sepak bola, hal ini mengakibatkan adanya fanatisme kedaerahan yang sangat kuat pada kelompok suporter tersebut sehingga hal ini mengakibatkan rawan terjadinya gesekan-gesekan antar suporter apabila klub-klub tersebut saling bertemu satu sama lain. Fenomena tersebut terjadi pula di Kota Yogyakarta dimana tim sepak bola Yogyakarta dengan sebutan PSIM memiliki banyak pendukung atau suporter yang termasuk dalam kategori fanatik dalam mendukung tim sepak bolanya.

Tim sepak bola PSIM Yogyakarta berhasil banyak menggaet suporter atau pendukung dari kalangan anak-anak sampai dewasa, pria dan wanita, serta mampu menggaet suporter dari luar wilayah Yogyakarta seperti Sleman, Bantul, Klaten, Kulon Progo, Gunung Kidul, dan luar DIY. Suporter PSIM saat ini didominasi oleh pelajar SMP, SMA, dan mahasiswa tetapi tidak

dipungkiri juga bahwa banyak anak-anak balita sampai SD dan orang tua yang turut serta bergabung dalam wadah suporter PSIM Yogyakarta. Beberapa pelajar dan mahasiswa yang tergabung dalam suporter sepak bola PSIM Yogyakarta mengaku mereka telah terdoktrin bahwa mereka harus mencintai tim sepak bolanya dalam keadaan apapun dan tidak boleh tinggal diam jika tim sepak bolanya dirugikan oleh pihak manapun.

Doktrin tersebut sudah banyak melekat pada benak para suporter sepak bola PSIM Yogyakarta yang mengakibatkan salah satunya para suporter melakukan tindakan agresif dalam mendukung tim kebanggannya. Peneliti melihat banyak fenomena yang terjadi di dalam maupun di luar pertandingan sepak bola PSIM Yogyakarta seperti keributan antar suporter yang terjadi di Stadion Sultan Agung Bantul, Sabtu (15/10/2016) yang melibatkan sesama suporter tuan rumah, Brajamusti dan Maident pada pertandingan duel lanjutan Grup 1 Indonesian Soccer Championship (ISC) B antara PSIM Yogyakarta versus PSCS Cilacap (<https://m.bola.com/amp/2627134/isc-b-2-kelompok-suporter-di-bantul-psim-kecewa-berat>). Terjadi pula kekerasan antar suporter pasca pertandingan Persis Solo-Persiba Bantu, Minggu (7/5/2017) petang, tak hanya terjadi di Gunung Kidul namun terjadi juga di Bantul, suporter PSIM Yogyakarta yang kontra dengan suporter Persis Solo melakukan pengejaran dan pengeroyokan serta membakar motor dan mobil dari salah satu aparat polisi (<https://amp.kompas.com/regional/read/2017/05/09/05495061/bentrok.antar-suporter.sepak-bola.di.bantul.amankan.11.orang>).

Selain itu telah dilakukan observasi partisipan di Stadion Sultan Agung Bantul untuk melihat bagaimana para suporter melaksanakan aktivitasnya sebagai seorang pendukung dalam tim sepak bolanya pada tanggal 26 Agustus dan 17 November 2017 pukul 14.00-18.00. Hasil yang didapat dari observasi tersebut bahwa tidak ditemukan adanya kericuhan tetapi terdapat ada aktivitas yang menurut nilai moral salah seperti meminum minuman keras (*alcohol*) di parkir Stadion kemudian memaksa masuk stadion tanpa membeli tiket yang banyak dilakukan orang-orang berusia sekitaran 16-25 tahun.

Krahe (2005: 16-17) menyatakan bahwa perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti

atau melukai makhluk hidup lain yang mendorong untuk menghindari perlakuan itu. Perilaku agresif lebih menekan pada suatu aktivitas yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, pelanggaran norma dan secara sosial tidak dapat diterima oleh lingkungan.

Berdasarkan pendapat Khare bahwa para suporter melakukan tindakan agresif di lingkungan sosial. Kondisi tersebut terjadi tidak untuk semua kelompok suporter sepak bola PSIM Yogyakarta, tetapi sebagian besar terjadi di dalam laskar atau komunitas dari daerah perbatasan kota yang kemudian menyebar ke laskar-laskar lainnya.

Menurut observasi serta fenomena yang terjadi adanya perilaku agresif suporter sepak bola dilakukan oleh para remaja sampai dewasa. Dalam hal ini peran dan arti remaja sendiri merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, pada masa perkembangan remaja terjadi adanya perubahan-perubahan yang berhubungan dengan psikologis, hubungan dengan orangtua, cita-cita dan lingkungan sekitar. Pada masa remaja sering kali mereka mengalami yang namanya krisis identitas atau tidak mengetahui jati dirinya sendiri. Selain itu gagalnya pencarian jati diri dapat mengakibatkan hal-hal yang fatal. Individu terutama remaja awal hingga remaja akhir sering kali ingin mengetahui dan mencoba hal-hal baru tanpa menyaring terlebih dahulu mana yang baik dan buruk serta cenderung belum bisa memutuskan atau masih sulit dalam mengambil keputusan (Hurlock, 1994: 226)

Seharusnya para suporter mampu melimpahkan energinya untuk kegiatan yang lebih positif dan bermanfaat, bukan malah melakukan aksi-aksi yang sifatnya mengganggu dan merugikan orang lain maupun fasilitas yang ada. Namun, pada faktanya masih banyak para suporter yang melakukan tindakan agresif seperti mengeroyok, *sweeping* suporter rival, berkata kasar secara verbal seperti mengumpat maupun melalui sosial media yang tujuannya untuk menunjukkan eksistensi dirinya di dalam wadah kelompok suporter tersebut.

Berdasarkan berita yang ada mencerminkan bahwa meningkatnya

ketidakseimbangan emosi dan rapuhnya moral dalam keluarga, masyarakat dan di dalam kehidupan bersama, sejalan dengan individu identik bersosial dengan lingkungan sekitar sehingga membuat individu dituntut untuk menyesuaikan dirinya secara efektif. Apabila aktivitas yang dijalani tidak sesuai dengan tuntutan gejolak energinya maka sering kali individu meluapkan energinya kearah yang negatif (Moh Ali & Muh Ansori, 2004: 87).

Dapat dilihat bahwa para suporter sepak bola belum sepenuhnya mampu mengendalikan emosinya masing-masing, seperti dalam (Goleman, 2006: 196) bahwa salah satu faktor penyebab perilaku agresif salah satunya adalah meningkatnya depresi dan amarah, amarah merupakan salah satu emosi yang sifatnya beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, tersinggung, bermusuhan, tindakan kekerasan. Ringkasnya bahwa perilaku agresif merupakan respon negatif dari amarah menuju pertikaian.

Untuk menghindari pengaruh-pengaruh buruk dan tindakan agresif seharusnya para suporter remaja hingga dewasa mampu memahami dan mempunyai kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi para suporter dapat kita simak dan lihat dari bagaimana mereka mampu mengungkapkan emosinya dengan baik, mampu menyesuaikan dengan lingkungan sekitar serta mampu menjalin hubungan dengan lancar dan efektif (Goleman, 1996:59).

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan individu untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati atau mengenali emosi orang lain serta mampu untuk membina hubungan dengan orang lain. Hal-hal positif akan diperoleh bila individu diajarkan dengan keterampilan-keterampilan dasar seperti kecerdasan emosional sehingga individu akan cerdas dari aspek emosi, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan diri sendiri maupun orang lain, mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik serta akan terlindungi dari resiko-resiko seperti perilaku agresif (kenakalan, tawuran, mabuk-mabukan,

seks bebas, dan lain-lain) (Goleman, 1996: 63).

Tindakan agresi salah satunya dipengaruhi oleh faktor personal terutama pada kecerdasan emosi dalam diri individu, penelitian lain mendukung latar belakang ini adalah penelitian milik Nuru Aprilia dan Herdina Indrajati tahun 2014 yang berjudul Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK 'B' Jakarta yang hasil penelitiannya antara lain berdasarkan hasil uji analisa data didapatkan sebuah kesimpulan jika terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku delinkuensi pada remaja yang pernah terlibat tawuran di Jakarta. Hubungan negatif ini menunjukkan jika semakin tinggi kecerdasan emosi seorang remaja maka akan semakin rendah perilaku delinkuensi atau kenakalan pada remaja.

Adanya fenomena bahwa di lapangan banyak suporter remaja yang tidak bisa mengontrol emosi, mengontrol diri serta tidak mampu mengambil keputusan dengan tepat, dilihat dari hasil observasi dan media yang sudah dijelaskan pada perilaku agresif diatas. Mengontrol emosi, mengontrol diri, serta tidak mampu mengambil keputusan dengan tepat merupakan ciri individu yang tidak cerdas emosi.

METODE PENELITIAN

PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif. Sementara itu, jenis penelitian ini adalah korelasi dengan menggunakan skala.

WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Stadion Sultan Agung Bantul dan beberapa basecamp komunitas suporter di Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Oktober 2018.

SUBJEK PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok suporter PSIM Yogyakarta baik Brajamusti maupun The Maident yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah keseluruhan kurang lebih 15.000 orang yang dapat dilihat dari perkiraan kapasitas di dalam tribun stadion. Jumlah populasi ini berdasarkan

laporan dari pengurus wadah suporter Brajamusti.

Jumlah pengambilan sampel pada penelitian ini sejumlah 350 orang dengan menggunakan teknik sampling kuota. Sampel diambil dengan ciri-ciri individu tergabung atau sebagai seorang pendukung tim sepak bola PSIM Yogyakarta yang tergabung dalam wadah komunitas maupun tidak tergabung dalam wadah komunitas.

INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen pengumpulan data merupakan alat untuk memperoleh tentang fenomena (variabel penelitian) yang diteliti. Sesuai dengan teknik yang dipakai dalam mengumpulkan data, dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah skala kecerdasan emosi yang merujuk pada skala *Schutte Self-Report Emotional Intelligence (SSREI)* (1997) dan skala perilaku agresif Buss & Perry (1992).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data yaitu: Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada dalam rumusan judul penelitian, variabel-variabel tersebut diberikan definisi operasional dan mengidentifikasi aspek-aspek yang ada, mencari indikator setiap aspek, membuat kisi-kisi skala dan butir-butir pernyataan, penyunting skala dan melakukan uji coba instrumen, akan dijabarkan sebagai berikut ini.

a) Skala Kecerdasan Emosi

Skala ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan suporter PSIM Yogyakarta untuk mengatur tingkah lakunya dengan melakukan pertimbangan terlebih dahulu yang diwujudkan dalam kecerdasan emosi. Skala kecerdasan emosi terdiri dari item-item yang disusun berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi yang merujuk dan mengadopsi pada instrumen *Schutte Self-Report Emotional Intelligence (SSREI)* tahun 1997 yang terdiri dari faktor persepsi terhadap emosi, faktor pengelolaan emosi diri, faktor memahami emosi orang lain dan faktor manajemen emosi.

b) Skala Perilaku Agresif

Skala perilaku agresif dibuat untuk mengetahui sejauh mana tinggi atau rendahnya perilaku agresif yang dilakukan para suporter PSIM Yogyakarta. Skala yang digunakan

dalam penelitian ini, merujuk pada instrumen yang dibuat oleh Buss dan Perry (1992) yang kemudian item-itemnya diredaksi dan disesuaikan dengan situasi yang terjadi di lapangan. Skala perilaku agresif terdiri dari item-item yang disusun berdasarkan aspek perilaku agresif yang telah dijelaskan dalam definisi operasional yang terdiri dari aspek perilaku agresif meliputi aspek bentuk agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan pemusuhan.

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan SPSS versi 16. Peneliti akan mengolah data dan mentabulasikannya berdasarkan kategori skoring dari skala tersebut. Peneliti akan mencari nilai rata-rata dari data evaluasi yang diperoleh dalam kuesioner. Setelah itu, data dikelompokkan kedalam kategori tiapvariabelnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Kecerdasan Emosi

Guna untuk mengetahui data kecerdasan emosi digunakan skala psikologis yang terdiri dari 29 butir pernyataan. Skor yang digunakan adalah 1 sampai 4. Sehingga kemungkinan variabel kecerdasan emosi memiliki skor tertinggi 116 dan skor terendah 29. Hasil analisis deskriptif pada data variabel kecerdasan emosi diperoleh nilai tertinggi 115; nilai terendah 59; rata-rata sebesar 72,5 dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 14,5, dengan pengkategorian data sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Kategori Kecerdasan Emosi

	Kategori	Jumlah	%
Sangat Rendah	$X < 50,75$	0	0%
Rendah	$50,75 < X < 65,25$	2	1%
Sedang	$65,25 < X < 79,75$	18	5%
Tinggi	$79,75 < X < 94,25$	183	52%
Sangat Tinggi	$94,25 < X$	147	42%
		350	100%

b. Perilaku Agresif

Guna untuk mengetahui data perilaku agresif digunakan skala psikologis yang terdiri dari 22 butir pernyataan. Skor yang digunakan adalah 1 sampai 4. Sehingga kemungkinan skor tertinggi yaitu 88 dan skor terendah 22. Hasil analisis deskriptif pada data perilaku agresif diperoleh nilai tertinggi 82; skor terendah 26; rata-rata sebesar 55 dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 11, dengan pengkategorian data sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Kategori Perilaku Agresif

	Kategori	Jumlah	%
Sangat Rendah	$X < 38,5$	39	11%
Rendah	$38,5 < X < 49,5$	159	45%
Sedang	$49,5 < X < 60,5$	129	37%
Tinggi	$60,5 < X < 71,5$	21	6%
Sangat Tinggi	$71,5 < X$	2	1%
		350	100%

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Skala Kecerdasan Emosi dan Perilaku Agresif

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
Kecerdasan Emosi	.044	350	.183
Perilaku Agresif	.044	350	.190

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa persebaran data antara variabel kecerdasan emosi dan variabel perilaku agresif dikatakan normal, karena masing-masing variabel menunjukkan bahwa taraf signifikansi lebih dari dari 5% (0,05), sehingga data dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas Skala Kecerdasan Emosi dan Skala Perilaku Agresif

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Agresif*	Combined	4581	42	109	1.763	.004
	Linear	1160	1	1160	18.75	.000
Kecerdasan Emosi	Dev.	3421	41	83.439	1.349	.084
Within Groups		18992.5	307	61.865		
Total		23573.5	349			

Berdasarkan tabel 4 di atas diketahui bahwa $p > 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosi memiliki hubungan yang linear dengan variabel perilaku agresif suporter sepak bola PSIM Yogyakarta.

Tabel 6. Koefisien Korelasi Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif

Correlations			
		Kecerdasan Emosi	Perilaku Agresif
Kecerdasan Emosi	Pearson Correlation	1	-.222**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	350	350
Perilaku Agresif	Pearson Correlation	-.222**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	350	350

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 6 di atas diketahui koefisien korelasi antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif sebesar -0,222. Dengan demikian hipotesis adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif kelompok suporter sepak bola PSIM Yogyakarta diterima. Nilai signifikansi di bawah 0,05 dalam penelitian ini menunjukkan hubungan antara variabel kecerdasan emosi dan variabel perilaku agresif adalah hubungan yang signifikan.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi tersebut, besarnya koefisien

korelasi bertanda negatif dan nilai signifikan dibawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif kelompok suporter sepak bola PSIM Yogyakarta. Dengan begitu dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi maka akan semakin rendah perilaku agresif yang dilakukan kelompok suporter sepak bola PSIM Yogyakarta.

Besarnya sumbangan dari variabel bebas yaitu kecerdasan emosi dan untuk variabel terikat yaitu perilaku agresif bisa diketahui dari koefisien determinasi. Koefisien determinasi dinyatakan dalam prosentase. Untuk rumus koefisien determinasi adalah $(R_{hitung})^2 \times 100\%$. Jadi $(-0,222)^2 \times 100\% = 5\%$. Hal ini berarti sumbangan kecerdasan emosi untuk perilaku agresif kelompok suporter sepak bola PSIM Yogyakarta sebesar 5% saja dan sisanya berasal dari faktor-faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil analisis penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif suporter sepak bola dengan angka koefisien korelasi (r_{xy}) -0,222 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa kecerdasan emosi dan perilaku agresif memiliki hubungan yang negatif. Oleh karena itu, para suporter yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi maka akan memiliki perilaku agresif yang rendah, dan sebaliknya suporter yang memiliki kecerdasan emosi rendah akan memiliki perilaku agresif yang tinggi. Selain itu dari hasil penelitian ini besarnya sumbangan faktor kecerdasan emosi dalam mempengaruhi perilaku agresif kelompok suporter sepak bola PSIM hanya sebesar 5% saja, yang berarti sebagian berasal dari faktor kecerdasan emosi individu dan sisanya berasal dari faktor lain seperti frustrasi, provokasi, pengaruh media, pengaruh teman sebaya, alkohol, faktor *ingroup-outgroup*, dan lain-lain.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti, adapun terdapat hubungan yang negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif kelompok suporter sepak bola PSIM Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis terdapat korelasi sebesar -0,222 dengan itu menunjukkan bahwa hasil penelitian ini adanya hubungan negatif signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif kelompok suporter.

Dapat diketahui dari hasil penelitian ini bahwa kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada individu. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan bahwa sumbangan kecerdasan emosi terhadap perilaku agresif suporter sepak bola PSIM Yogyakarta hanya sebesar 4,9%.

Individu yang mampu mengendalikan emosinya maka akan semakin baik dalam interaksi dimasyarakat. Tetapi jika individu tidak mampu mengendalikan emosinya dengan baik maka akan mudah terpancing emosinya seperti berperilaku agresif yang dapat menimbulkan konflik di lingkungan masyarakat atau sosialnya. Cooper (Ari Ginajar Agustian, 2001: 44) individu yang cerdas emosi adalah individu yang mampu merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh yang manusiawi serta menanamkan kecerdasan emosi sebagai kekuatan berpikir alam bawah sadar yang berfungsi sebagai tali kendali atau pendorong dalam bertingkah laku di lingkungan sosial. Individu yang mampu memahami dan mampu mengambil keputusan dengan tepat jarang menimbulkan dampak negatif atau merugikan untuk diri sendiri maupun orang lain yang ada di lingkungan sekitarnya.

Apabila individu memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dan baik maka dirinya akan banyak diterima di lingkungan sosialnya. Dan sebaliknya apabila individu memiliki kecerdasan emosi yang rendah terutama dalam mengendalikan emosi, maka individu akan kurang baik dalam berinteraksi dengan lingkungannya karena akan semakin mudah untuk terpancing emosi dan melakukan tindakan agresif. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Hall (Santrock, 2003: 6) bahwa setiap individu akan mengalami tahap perkembangan yang labil, masa badai dan stress, yaitu masa adanya pergolakan yang penuh dengan konflik dan perubahan-perubahan suasana hati. Pada tahap ini kecerdasan emosi sangat dibutuhkan guna

mengekspresikan segala bentuk macam emosi baik emosi positif maupun negatif.

Dengan kecerdasan emosional seseorang mampu menempatkan emosi secara tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Selain itu Palmer (dalam Masum & Khan, 2014: 38) mengatakan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi adalah salah satu faktor penentu kepuasan hidup yang pada akhirnya akan menekan tingkat perilaku agresif.

Dapat diketahui bahwa hasil penelitian ini terdapat lima kategori tingkat kecerdasan emosi suporter dan hasilnya tidak terdapat suporter yang memiliki kecerdasan emosi yang sangat rendah, terdapat 2 orang suporter dengan prosentase 1% yang memiliki tingkat kecerdasan emosi rendah, terdapat 18 suporter dengan prosentase 5% yang memiliki kecerdasan emosi sedang, terdapat 183 suporter dengan prosentase 52% yang memiliki kecerdasan emosi tinggi serta terdapat 147 orang suporter dengan prosentase 42% yang memiliki kecerdasan emosi yang sangat tinggi. Dengan hasil prosentase di atas dapat diketahui bahwa mayoritas suporter memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi menunjukkan bahwa individu mampu mengelola emosi dan mengenali emosi diri sendiri, mampu memotivasi diri sendiri, mampu memahami dan peka terhadap emosi orang lain serta mampu membina hubungan yang baik di dalam lingkungan sosialnya.

Berdasarkan dari analisis perilaku agresif suporter sepak bola PSIM Yogyakarta tergolong sedang ke rendah maka hal tersebut dapat menunjukkan bahwa para suporter mampu mempertahankan perilaku positif saat emosi melanda. Dengan mempertahankan emosi positif tersebut individu mampu menjauhi perilaku agresif seperti menyerang, merusak, meremehkan, membahayakan, mengganggu dan lain-lain yang tergolong sebagai perilaku agresif. Sejalan dengan Bandura (Sobur, 2003: 86) bahwa pembelajaran sosial memperlakukan perilaku agresif sendiri sebagai suatu bentuk yang spesifik dari tingkah laku sosial yang diperoleh dari pengelihatian dan pengalaman secara

langsung dari lingkungan yang ada disekitarnya.

Di dalam agresi terdapat amarah, di mana amarah merupakan salah satu faktor dari timbulnya perilaku agresif yang dilakukan individu. Amarah merupakan bagian dari emosi atau kecerdasan emosi. Menurut Chaplin (Kartono, 2014: 16) marah merupakan suatu reaksi emosional akut yang ditimbulkan oleh sejumlah situasi yang merangsang termasuk ancaman, pengekangan diri, dan kekecewaan. Setiap individu memiliki bagian dari emosi marah, dan amarah atau marah sendiri dianggap bagian yang tidak terpisah dari tindakan agresif.

Berdasarkan kemampuan diri individu yang maka diharapkan mampu mengarahkan pola pikir dan emosinya dalam melakukan tindakan-tindakan yang positif yang menghindari segala bentuk perilaku agresif. Menurut Bandura (Sobur, 2003: 93) bahwa kemampuan individu salah satunya meliputi memahami permasalahan yang ada, bagaimana menganalisis pengalaman yang ada dihidupnya, mampu merencanakan dan menciptakan serta melakukan tindakan yang penuh dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang.

Hasil dari analisis perilaku agresif suporter sepak bola PSIM Yogyakarta dapat dikategorikan bahwa terdapat 39 suporter dengan prosentase 11% yang memiliki perilaku agresif sangat rendah, terdapat 159 suporter dengan prosentase 45% yang memiliki perilaku agresif yang rendah, terdapat 129 suporter dengan prosentase 37% yang memiliki perilaku agresif sedang, terdapat 21 suporter dengan prosentase 6% yang memiliki perilaku agresif yang tinggi serta terdapat 2 suporter dengan prosentase 1% yang memiliki perilaku agresif sangat tinggi. Oleh karena itu dengan adanya prosentase diatas menunjukkan bahwa sebagian dari jumlah responden mampu mengendalikan emosi dan perilakunya ketika ada di dalam timbulnya perilaku agresif saat emosi negatif melanda diri individu. Kecerdasan emosi sendiri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku individu.

Berdasarkan penelitian ini, ditemukan pula sumbangan efektif kecerdasan emosi terhadap perilaku agresif, yaitu sebesar 4,9%, artinya 95,1% perilaku agresif dipengaruhi oleh faktor lain selain dari kecerdasan emosi. Sumbangan kecerdasan emosi ini relative

kecil, namun demikian kecerdasan emosi memiliki pengaruh terhadap perilaku agresif suporter. Suporter PSIM Yogyakarta memiliki kecenderungan berperilaku agresif sedang ke rendah, hal ini tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, namun terdapat faktor lain yang tidak diteliti pada kesempatan ini. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif misalnya faktor alkohol dimana mengkonsumsi alkohol mampu membuat perubahan, ketika mabuk individu tidak mampu mengendalikan diri sehingga melakukan hal-hal yang melanggar hukum, alkohol juga dianggap sebagai media untuk menstimulasi keberanian diri (Joewana, 2011). Selain alkohol, frustrasi juga merupakan faktor dari timbulnya individu berperilaku agresif. Frustrasi timbul jika individu tidak mampu mendapatkan sesuatu yang diinginkan atau diharapkan. Frustrasi sendiri merupakan akar dari tindakan agresi, namun tidak semua individu mengalami frustrasi kemudian serta merta melakukan agresi (Anantasari, 2006: 65). Selain itu terdapat juga faktor *in group* dan *out group* dimana konflik antar kelompok yang menyebabkan tindakan agresi disebabkan oleh identitas dalam kelompok yang menganggap kelompoknya merupakan yang paling benar sementara kelompok lain dianggap salah (*ingroup favouritism bias*) (Suwoto, 2013: 35).

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa sebagian suporter sepak bola PSIM Yogyakarta memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi serta memiliki perilaku agresif yang cukup rendah. Dapat diketahui bahwa angka koefisien korelasi (r_{xy}) -0,222 dengan $p = 0,0000$ ($p < 0,05$) yang dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Dapat diartikan bahwa individu atau suporter yang memiliki kecerdasan emosi tinggi memiliki kecenderungan perilaku agresif yang rendah, begitupun sebaliknya apabila kecerdasan emosi individu atau suporter rendah maka tingkat perilaku agresif nya cenderung lebih tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan negatif signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif kelompok suporter

sepak bola PSIM Yogyakarta. Oleh karena itu semakin tinggi kecerdasan emosi suporter maka perilaku agresif nya cenderung lebih rendah dengan nilai koefisien korelasi r sebesar -0,222 dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) serta terdapat sedikit sumbangan efektif R^2 sebesar 0,049 (4,9%). Berdasarkan sumbangan efektif tersebut dapat dikatakan sumbangan efektif kecerdasan emosi hanya sebesar 4,9% dan masih ada 95,1% faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif suporter PSIM Yogyakarta. Faktor lainnya bisa seperti frustrasi, alkohol (minuman keras), provokasi yang terus menerus, penggunaan media sosial yang tidak benar, tingginya niat dan minat untuk melakukan kekerasan serta faktor amarah dan permusuhan terhadap orang lain.

Dapat dibuktikan bahwa hipotesis yang peneliti ambil bahwa ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif kelompok suporter sepak bola PSIM Yogyakarta dimana semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki suporter PSIM maka perilaku agresifnya cenderung lebih rendah atau rendah begitupun sebaliknya bahwa semakin rendah kecerdasan emosi suporter PSIM Yogyakarta maka perilaku agresifnya akan semakin tinggi.

SARAN

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling
Bagi Guru Bimbingan dan Konseling memberikan layanan pribadi dengan tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan kecerdasan emosi siswa serta memberikan layanan pribadi-sosial sebagai upaya menurunkan perilaku agresif siswa yang tergabung di dalam suporter.
2. Bagi suporter
Untuk pengurus suporter PSIM Yogyakarta diharapkan untuk bisa mempertahankan dan meningkatkan kecerdasan emosinya dan mengurangi segala bentuk perilaku agresif yang dilakukan para suporter. Dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pengurus wadah suporter

maupun dinas yang berhubungan dengan perilaku dan tingkah laku suporter.

3. Bagi peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya yang hendak menggunakan judul dengan variabel perilaku agresif diharapkan untuk bisa mengukur perilaku agresif dari faktor-faktor lainnya diluar kecerdasan emosi, seperti diukur dari tingkat stress, teman sebaya/ lingkungan sosial, pengaruh media kekerasan. Dan untuk peneliti selanjutnya diharapkan supaya bisa mengkategorikan bentuk bentuk perilaku agar lebih jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Roland Seger Prabowo. (2016). ISC B: 2 Kelompok suporter bentrok di Bantul, PSIM ecewa Berat. Diakses melalui <https://m.bola.com/amp/2627134/isc-b-2-kelompok-suporter-di-bantul-psim-kecewa-berat> pada tanggal 15 Februari 2018.
- Kompas. (2017). Bentrok antar-suporter di Bantul, polisi amankan 11 orang. Diakses melalui <https://amp.kompas.com/regional/read/2017/05/09/05495061/bentrok.antarsuporter.sepakbola.di.bantul.amankan.11.orang> pada tanggal 15 Februari 2018.
- Krahe, Barbara. (2005). *Perilaku agresif*. (Terjemahan Helly Prajitno). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar. (Edisi asli diterbitkan tahun 2001 oleh Psycholigi Press. East Sussex).
- Hurlock, Elizabeth B. (1994). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (Terjemahan Istiwidayant dan Soedjarwo). Jakarta: Penerbit Erlangga. (Edisi asli diterbitkan tahun 1980 oleh McGraw-Hill, Inc).
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Goleman, D. (2006). *Social intelligence: ilmu baru tentang hubungan antar manusia*. (Terjemahan Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. (Buku asli diterbitkan tahun 1995 oleh Scientific American, Inc).
- Sugiyono.(2015). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ginanjar, A.A. (2001). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ)*. Jakarta: Arya.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence. Perkembangan remaja*. Edisi Keenam. Jakarta. Erlangga.
- Masum, R., & Khan, I. (2014) Examining the relationship between emotional intelligence and aggression among undergraduate students of Karachi. *Education Resecarch International* 3(3), 36-41.
- Alex Sobur. (2003). *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia.